

Views of the Sociology of Religion Regarding the LGBT Phenomenon: When Love is Used as a Reason and Religion is Neglected

¹Widia Priandini Fatimah, ²Siti Komariah, ³Puspita Wulandari

¹²³ Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: widiapf@upi.edu

Received: 20 March 2024

Revised: 12 April 2024

Accepted: 12 June 2024

Abstract

Love is an abstract thing that often cannot be described through a theory or string of words. Because basically love is a feeling of affection that is felt by the heart and difficult to digest by logic. When love has spoken often norms and religions are neglected. And one of them is the LGBT social phenomenon based on reasons of love. The purpose of this article is to find out whether in a relationship can only be based on love and religion will be neglected. The research method used is the study of literature using systematic review by collecting and reviewing from several relevant reference sources related to the sociological view of religion in LGBT relations based on reasons of love. Collection of reference sources is done by searching online databases through Google Scholar as a data search. Based on the study of literature from various sources, the results of the study showed that LGBT is a deviant behavior and cannot be justified even under the pretext of love. Therefore, there needs to be a broader understanding and socialization related to LGBT in order to understand that LGBT is a behavior that not only deviates in norms and religions, but is constitutionally prohibited and has been declared as deviant behavior.

Keywords: Love, LGBT, Sociology of Religion

Pendahuluan

Sosiologi ialah ilmu yang mempelajari terkait kemasyarakatan (Cerminan et al., n.d.). Yang mana didalamnya terdapat fenomena sosial, beragam kejadian dan fakta sosial yang terjadi. Agama adalah salah satu bagian dari kehidupan masyarakat. Dan jika membahas terkait agama kerap kali menjadi pembahasan yang sensitive dan membawa pada pro-kontra antar umat beragama. Akan tetapi pada hakikatnya agama ialah sebuah

hal yang sakral dan tidak dapat dipungkiri juga bahwa dalam kehidupan bermasyarakat antara kehidupan sosial dan agama saling berdampingan. Oleh karenanya peranan agama dan sosial harus bisa sejalan dan berjalan berdampingan. (Hololulloh, 2016).

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial dimana tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, manusia perlu menjalin hubungan dengan orang lain, salah satunya hubungan percintaan. Hubungan percintaan terbentuk karena adanya rasa saling mencintai, saling menerima, percaya, dan rasa hormat. (Liliweri, 2015 : 344).

Cinta adalah seni yang paling tua dalam sejarah peradaban manusia. Bergler (dalam Krich, 2015) menyebutkan bahwa salah satu tanda cinta adalah dengan menyakiti diri sendiri. Roche (dalam Krich, 2015) menyatakan bahwa banyak orang menjadi putus asa karena cinta telah menjadi subjek penelitian ilmiah, karena sebagian orang mengatakan bahwa cinta merupakan wilayah suci yang hanya bisa dimasuki oleh para penyair. Sementara yang lain berkata bahwa jika cinta ditempatkan dibawah pengamatan sains, maka ia akan dikuliti dari pesona dan keindahannya (Niko, 2018).

Dari beragam makna cinta tersebut, cinta menjadikan kita sebagai seorang partisipan yang sudah matang untuk terlibat ke dalam hidup orang lain, secara tak terbatas cinta itu sendiri sudah memperkaya kehidupan kita dengan nilai-nilai kemanusiaan yang paling mulia. Pengalaman cinta sendiri lebih jauh lagi menumbuhkan perasaan tak kenal takut dan penuh kuasa. Keberanian dan kemerdekaan dari cinta itu sendiri akan melahirkan kekuatan. Pada dasarnya cinta adalah konsep kebaikan itu sendiri, sehingga cinta akan membawa kehidupan kita pada hidup yang terhormat dan baik. Tetapi, jalan cinta tak hanya satu untuk menuju kebenaran dan kebaikan. Perjalanan yang panjang dan berliku untuk memahami arti cinta dapat membuat seseorang keliru. (Niko, 2018). Salah satunya ialah fenomena LGBT yang didasarkan alasan cinta dan tanpa memperhatikan hakikat dalam agama maupun lingkungannya.

Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meninjau kembali apakah agama hanya dijadikan formalitas status keagamaan dan cinta adalah suatu keutamaan. Melihat dari fenomena LGBT, sosiologi agama melihat bahwasannya terdapat hal menarik dan perlu

dikaji lebih lanjut apakah alasan cinta pada seorang LGBT yang mengabaikan keterikatan agama dapat dibenarkan atau terdapat pandangan lainnya.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode Studi Kepustakaan (Library Research). Studi Pustaka adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan sumber-sumber informasi yang berkenaan dengan judul penelitian. Disamping itu, Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya (Mardalis:1999) dalam (Mirzaqon & Purwoko, 2017). Studi kepustakaan dilakukan oleh penulis dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga penulis dapat mengelompokkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, penulis mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. (Kartiningrum, 2015)

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Analisis deskriptif adalah suatu metode dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya (Nazir, 2005). Analisis data bertujuan untuk menemukan hasil dari permasalahan yang diteliti terdiri dari tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Agama Menurut Sosiologi

Agama dalam pandangan sosiologi merupakan pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Karena antara satu sama lainnya saling mempengaruhi dan bergantung. Sosiologi agama sebagai dasar kehidupan masyarakat memungkinkan lahirnya sikap toleransi, dan setiap individu menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda

agama atau kepercayaannya (Hamali S., 2017). Secara sosiologi terdapat beberapa teori terkait agama, yaitu:

Teori Max Weber

Berkaitan dengan Tuhan, Weber menyebutkan bahwasannya terdapat stratifikasi dalam hubungan antar manusia dan Tuhan. Stratifikasi religius yang dimaksud oleh Weber ialah dikualifikasikan berdasarkan tingkat religiusitas seseorang. Oleh karenanya Weber menganggap agama sebagai sistem sosial yang dapat mengokohkan identitas diri pada masyarakat (Pendekatan, n.d.).

Maksud dari agama sebagai sistem sosial yang dapat mengokohkan identitas diri ialah, masyarakat agama memancarkan nilai-nilai atau jiwa keagamaan pada diri pemeluknya dan kondisi masyarakat yang mendasarkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya (Hamali S., 2017).

Contohnya ialah dalam agama Islam, antara seorang Ustad dan Habib ucapan yang lebih dipercaya dan didengar adalah seorang Habib. Hal ini dikarenakan dari segi keilmuan yang dimiliki dan kepercayaan masyarakat lebih tinggi kepada Habib dibandingkan Ustad. Meskipun keduanya sama-sama menyiarkan agama. Dari hal tersebut menunjukkan bahwasannya sistem sosial dalam agama dapat memperkokoh identitas diri seseorang (Ernita Dewi, 2012).

Teori Karl Marx

Karl Marx mengasumsikan bahwa agama tidak lebih dari suatu ideologi. Dengan konsep “materialisme historis” Marx memandang agama digunakan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan dan menjaga status. Dari sisi psikologis, Marx menganggap agama sebagai sebuah cara bagi individu untuk ‘melarikan diri’ dari kenyataan hidup. Ia mengatakan agama dan rutinitas pemujaan terhadap sesuatu yang bersifat supranatural, merupakan wujud dari keputusasaan manusia atas ketidakmampuannya untuk bersaing dalam pertentangan kelas (Pendekatan, n.d.).

Menurut Karl Marx, janji-janji tentang kebahagiaan hidup yang akan didapatkan kelak di akhirat adalah sebagai pelipur lara untuk meredakan kemarahan mereka terhadap kesulitan hidup dan segala keterbatasan akses dalam hidup. Agama menjadi tempat berpijak atau “tempat pelarian”, dan pelipur lara yang menjanjikan kebahagiaan,

Karl Marx juga menyebutkan bahwa “agama sebagai obat penenang” saat kondisi kehidupan mereka kurang menguntungkan (Pendekatan, n.d.).

Dalam perspektif sosiologis, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial yang terdapat dalam masyarakat. Disamping itu agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok (Hamali S., 2017). Hal serupa berlaku pada Karl Marx, alasan mengapa ia menganggap agama sebagai pelarian ialah karena pengalaman yang dialami keluarganya. Yang mana alasan pindah agama keluarga Marx dikarenakan ayahnya yang ingin menjadi Pegawai Negeri sebagai Notaris. Sedangkan kebijakan negara pada saat itu tidak memperkenankan pegawainya beragama selain agama penguasa. Oleh karenanya Karl Marx menganggap agama sebagai tempat pelarian (Lutfi, 2019).

Teori Cinta

Penelitian Rubin (1970) berhasil menunjukkan konsep yang unitary mengenai cinta. Peneliti berikutnya Lee (1977) mendalami tipologi cinta dan menemukan bahwa konsep cinta dapat terbagi menjadi beberapa sub-aspek, yaitu: (1) Tipe yang pertama adalah Eros yaitu cinta yang menggebu dan penuh hasrat. (2) Tipe yang kedua adalah Ludus yakni cinta yang kompetitif dan memandang hubungan sebagai permainan yang harus dimenangkan. (3) Tipe ketiga, Storge adalah tipe cinta yang tumbuh dari persahabatan maupun minat yang serupa. (4) Tipe keempat adalah Pragma yang memandang hubungan dari sisi praktis (pragmatis) untuk mencapai tujuan bersama. (5) Tipe kelima, Mania merupakan tipe cinta yang obsesif. (6) Terakhir, Agape adalah tipe cinta yang didasari oleh komitmen, selflessness, dan kemauan untuk berkorban.

Teori cinta juga tidak lepas dari gagasan Sternberg mengenai triangular theory of love (1986). Menurutnya, cinta memiliki tiga komponen yaitu: (1) Intimacy, perasaan kedekatan, keterhubungan, dan keterikatan dalam relasi romantis, (2) Passion, berkaitan dengan hasrat dan dorongan seksual, dan (3) Commitment, keputusan untuk mencintai seseorang dan menjaga perasaan tersebut. Ketiga komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain dan membentuk variasi pengalaman cinta.

Ada pula konsep tipologi cinta berdasarkan cinta yang tidak berbalas (unrequited love). Tipe cinta ini memiliki lima aspek atau bentuk, yaitu: (1) Perasaan suka terhadap

seseorang yang tidak tersedia, contohnya ialah menyukai artis yang dikagumi. (2) Perasaan suka terhadap seseorang yang dekat, contohnya cinta terhadap sahabat lawan jenisnya akan tetapi salah satu diantaranya tidak memiliki perasaan yang sama sehingga cinta tersebut tidak terbalas. (3) Mengejar seseorang, contohnya dengan intensitas untuk mengajak bertemu akan tetapi lawan jenis tidak memiliki perasaan yang sama sehingga frekuensi cinta itu tidak bertemu. Sehingga terjadilah cinta yang tidak berbalas. (4) Mengharapkan pasangan dari masa lalu, kerap kali cinta masa lalu sulit untuk bisa kembali seperti sedia kala kembali. Sehingga ketika seseorang yang mengejar cinta pada masa lalunya mengalami cinta yang tidak berbalas. Hal ini bisa dikarenakan faktor pasangan masa lalu yang sudah memiliki kehidupan baru dan sudah bahagia dengan pasangan barunya. (5) Relasi yang tidak berimbang. (Bringle, Winnick, & Rydell, 2013).

LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan, Transgender)

Istilah LGBT sangat banyak digunakan untuk penunjukan diri. Istilah ini juga diterapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara berbahasa Inggris lainnya (Suherry & Mandala, 2016). LGBT adalah sebuah singkatan dari Lesbian, Gay, Bisexual dan juga Transgender. Arti dari setiap singkatan tersebut yaitu; (1) Lesbian ialah seorang perempuan yang mencintai atau menyukai perempuan, baik dari segi fisik ataupun dari segi seksual. (2) Gay adalah seorang laki-laki yang menyukai dan juga mencintai laki-laki, dan kata-kata gay ini sering disebutkan untuk memperjelas atau tetap merujuk pada perilaku Homoseksual. (3) Bisexual sedikit berbeda dengan kedua pengertian diatas karena orang yang bisexul ialah orang yang bisa memiliki hubungan emosional dan juga seksual dari dua jenis kelamin tersebut jadi orang ini bisa menjalin hubungan asmara dengan laki-laki ataupun perempuan. (4) Transgender adalah ketidaksamaan dari identitas gender yang diberikan kepada orang tersebut dengan jenis kelaminnya, dan seorang transgender bisa termasuk dalam orang yang homoseksual, bisexul, atau juga heteroseksual (Saleh & Arif, 2017).

LGBT sekarang ini seakan ingin mencari identitas baru dalam kehidupan masyarakat. Karena banyak dari seorang LGBT yang tidak tau hakikat dari pentingnya sebuah identitas (Saleh & Arif, 2018). Hal ini dikarenakan maraknya fenomena LGBT pada

Negara-negara liberal yang memberikan pengakuan dan tempat bagi komunitas LGBT di masyarakat. Hal ini memberikan pengaruh juga pada Negara Indonesia. LGBT dianggap sebagai bagian life style masyarakat modern yang menganggap pandangan heteroseksualitas sebagai konservatif dan tidak berlaku bagi semua orang. Legitimasi sosial muncul dengan pembelaan ilmiah dan teologis secara apriori guna memperkuat klaim tentang eksistensi maupun tujuan sosial mereka (Kurniadi, 2016:223).

Para pakar mengatakan bahwasannya LGBT bukanlah semata-mata permasalahan orientasi seksual, akan tetapi juga merupakan penyimpangan terhadap perilaku seksual. Sementara itu pemuka agama mengatakan juga bahwa seorang yang berpotensi sebagai LGBT adalah ujian dari Tuhan. Tetapi mereka harus berusaha semaksimal mungkin agar tidak sampai menyalurkan hasrat seksualnya menyimpang dari ajaran agama (Saleh & Arif, 2018).

Alasan Pentingnya Agama

Agama dalam kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan, baik itu sebagai seorang individu maupun sebagai makhluk sosial. Alasan ini dikarenakan agama memiliki fungsi dan kegunaan dalam kehidupan manusia. Kebutuhan manusia terhadap agama didasari oleh beberapa faktor yaitu; faktor fitrah, kekurangan dan kelemahan manusia dan faktor tantangan yang dihadapinya. Selain agama merupakan sebuah kebutuhan manusia, karena agama bukan hanya sebuah kebutuhan akan tetapi manusia memerlukan agama dalam kehidupannya untuk menghadapi berbagai tantangan hidup yang dialami. Oleh karena itu agama adalah hal yang dibutuhkan oleh manusia dan menjadi alasan penting dari adanya sebuah agama (Liswi, 2018).

Dalam beberapa hipotesis terkait pertumbuhan agama pada manusia menyatakan bahwasannya agama adalah produk rasa takut oleh karenanya hadirnya agama dalam kehidupan manusia. Hipotesis lainnya mengatakan bahwa agama adalah produk dari kebodohan dan bentuk dari sebuah pelarian. Hal ini sesuai dengan teori sosiolog Karl Marx terkait agama. Hipotesis lainnya mengatakan bahwa agama adalah pendambaan terhadap keadilan dan keteraturan, dimana ketika manusia menyaksikan banyaknya ketidakadilan dalam masyarakat maka disitu agama mengambil bagian. Yang

mana disini agama berada dalam kehidupan manusia pada saat- saat yang khusus maupun pada saat- saat terpuruk dari manusia (Keene : 6) dalam (Liswi, 2018).

Dengan adanya agama di kehidupan manusia tidak semua makhluk atau umat manusia mempercayai dengan adanya agama. Terdapat juga sebuah penolakan, penolakan terhadap agama ini sebenarnya bukan penolakan terhadap eksistensi agama, melainkan penolakan terhadap fungsi agama. Hal ini disebabkan karena kebingungan melihat fakta-fakta sosial yang terjadi, misalnya agama yang seharusnya menjadi perekat sosial, akan tetapi pada kenyataannya menjadi penyebab lahirnya konflik sosial di masyarakat. Agama yang seharusnya menjadi sumber motivasi bagi penganutnya dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi hanya menjadi tempat pelarian atas ketidakmampuan menghadapi cobaan hidup dan mengatakan bahwa itu adalah takdir. Selain itu agama yang seharusnya mejadi sumber penyelesai masalah justru menjadi sebuah penghalang, salah satu contohnya ialah LGBT (Liswi, 2018).

Fungsi Agama Dalam Kehidupan

Peter L. Berger menggambarkan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap kekacauan yang mengancam manusia. Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang tidak diketahuinya (Mubit, 2016). Selain itu, alasan pentingnya agama dalam kehidupan yaitu: (1) Agama mengajarkan nilai-nilai yang benar dan baik bagi umatnya. (2) Agama mengajarkan cara-cara untuk memperoleh tempat yang indah di akhirat nanti sebagai tujuan akhir kehidupan.(3) Agama yang berfokus pada ajaran cinta kasih mengajak umatnya untuk mengasihi sesamanya sehingga antarsesama dapat saling menghargai dan saling tolong-menolong. (4) Secara tidak langsung agama mendorong terciptanya perdamaian di muka bumi yang terdiri atas masyarakat yang majemuk melalui ajaran-ajaran agama didalamnya.

Pada kenyataan atau praktek didalam masyarakat dan kehidupannya agama memegang fungsi sebagai: (1) Fungsi edukatif, dimana didalamnya agama mengajarkan terkait larangan ataupun anjuran yang harus dilakukan. (2) Fungsi penyelamat, keselamatan disini meliputi dua hal yaitu keselamatan didunia maupun akhirat. (3)

Fungsi perdamaian, Melalui agama seseorang yang bersalah ataupun berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. (4) Kontrol sosial, dengan adanya agama yang dianut manusia dapat lebih terkontrol dan lebih mengingat ganjaran apa yang dilakukan dari apa yang agama ajarkan. (5) Memupuk Persaudaraan, secara sosiologis Kesatuan persaudaraan didasarkan oleh kesatuan manusia-manusia yang didirikan atas unsur kesamaan.

Fungsi dan kedudukan agama dalam kehidupan manusia sebagai pedoman, aturan yang harus di taati dan dijalankan dalam kehidupan. Agama sebagai way of life, harus diberlakukan dalam segala segi kehidupan. Oleh karenanya dengan adanya agama, Orang yang beragama dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, menguasai nafsunya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu juga orang yang beragama cenderung untuk menghindarkan dirinya dari segala perbuatan buruk yang dilarang oleh aturan agamanya. Dengan adanya agama tersebut membuat hidup manusia bisa menjadi lebih teratur dan membangun karakter pribadi dan hidup sosial yang rukun dan damai. (Rousydiy : 1986 90-92)

Sosiologi Agama Memandang LGBT

Perilaku menyimpang dalam kajian ilmu sosiologi termasuk ke dalam penyimpangan sosial. Perilaku seksual menyimpang, dapat diartikan sebagai orientasi seksual yang tidak sesuai dengan perilaku sewajarnya. Penyimpangan orientasi seksual menurut sudut pandang sosiologi termasuk dalam perilaku menyimpang. Perbuatan ini terjadi karena adanya penyimpangan perilaku individu maupun kelompok dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Yang mana artinya perilaku menyimpang merupakan tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif (Wafi, 2020).

Menurut perspektif sosiologi LGBT dikatakan menyimpang, karena tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan LGBT seringkali berbenturan dengan standar nilai maupun norma yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat (Wafi, 2020).

Talcot Parsons menjelaskan, dalam konsep fungsionalisme struktural bahwa masyarakat dilihat sebagai sebuah hal yang terdiri dari sistem maupun unsur dalam

sistem yang akan menentukan bagaimana kehidupan sosial dalam suatu masyarakat dapat berjalan dengan baik. Menurut teori fungsionalisme struktural, ketika salah satu sistem maupun sub-sistem dalam masyarakat tidak berfungsi sebagaimana mestinya dapat menyebabkan terciptanya penyimpangan (Wafi, 2020).

Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang agama LGBT merupakan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam pandangan Islam terkait LGBT jelas dikatakan bahwasannya LGBT ialah perbuatan haram dan masuk dalam kategori dosa besar. Dalam islam LGBT ini telah ada sejak zaman nabi Luth dan akibat dari perbuatan mereka, kaum tersebut ditimpkan azab yang sangat keras. Hal ini dapat dijadikan sebagai penguatan dan pembenaran bahwa Islam tidak dapat menerima perilaku LGBT.

Dalam keyakinan Agama Nasrani (katolik dan protestan), ditegaskan perbuatan LGBT adalah dosa besar dan termasuk kedalam perbuatan keji. Jika dilihat dari kitab umat nasrani sudah digariskan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan tidak wajar. Paradigma agama Buddha menilai fenomena LGBT adalah tindakan penyimpangan seksual. Yang mana perbuatan ini harus ada upaya dari pihak terkait untuk mengatasi persoalan tersebut agar mereka tetap dibina.

Karena dijelaskan menurut aturan agama perilaku seksual adalah perbuatan pasangan suami istri antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah. Dampak sosial dengan merebaknya LGBT sebagai perilaku seksual yang menyimpang akan berdampak pada struktur masyarakat . Selain itu akan berdampak juga pada proses regenerasi dan keturunan sehingga berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia dimasa mendatang.

Telah dijelaskan secara sosiologi maupun agama bahwasannya LGBT ialah perilaku yang menyimpang dan bukan hanya tidak sesuai secara aturan agama tetapi tidak sesuai juga dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Akan tetapi hal ini disanggah oleh penelitian yang dilakukan oleh American Psychiatric Association semenjak tahun 1973. Bahwasannya LGBT bukanlah penyakit atau kelainan mental. Karena setiap orang berhak jatuh cinta dan semestinya mereka tidak boleh dipisahkan.

Dari hal tersebut yang semakin mengangkat permasalahan dan menjadi perbincangan kembali.

Cinta dan Agama

Cinta diyakini sebagai salah satu bentuk emosi yang sangat penting bagi manusia (Roediger dkk. dalam Saragih & Irmawati, 2005). Jatuh cinta umumnya terjadi antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi kaum LGBT juga mengalami hal ini (Setiawan, 2011). Budiarty (2011) menyebutkan bahwa dalam kehidupan masyarakat terdapat permasalahan-permasalahan yang begitu kompleks, salah satunya muncul suatu hal berbeda serta dianggap tidak wajar, dikarenakan dua insan yang sejenis menjalin hubungan percintaan yang dikenal dengan homoseksual wanita atau lesbian. (Susanti & Widjanarko, 2015)

Pandangan Sociology of Love sendiri mempercayai bahwa akan lebih banyak cinta yang muncul di dunia ini apabila cinta diletakkan pada dasar kemanusiaan. Pada definisi Carter (2016) memandang bahwa cinta yang dinarasikan bukan semata pada konteks dua seji yang sedang bermabuk kepayang. Menurut Carter “love is interesting because it is everywhere and has a significant impact on our culture, society and lives, and yet we can know relatively little about what it actually means”. Cinta bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri, seperti cinta kepada sesama manusia, cinta kepada alam semesta, cinta kepada binatang dan tumbuhan, dan hal itu terjadi secara otomatis. (Niko, 2018)

Cinta sejenis dalam hal ini terbagi ke dalam dua perspektif, pertama, bahwa pada manusia yang homoseksual, adanya cinta sangat ditentang oleh masyarakat yang utamanya mencampurkan urusan seksualitas dengan narasi agama. Kedua, adanya pandangan penyimpangan dalam tujuan seksual. Berdasarkan pendapat Marcuse menyebutkan bahwa cinta semestinya memiliki keluwesan, kebebasan dan dinamis. Dalam artian bahwa cinta tidak memiliki batasan ruang dan waktu.

Akan tetapi manusia harus mengingat hakikat dirinya diciptakan dan mengetahui kodratnya. Karena manusia ialah makhluk yang tidak bisa lepas dari lingkungan sosial

dan agama yang ada didalamnya. karena antara manusia dan agama tidak bisa dipisahkan dan akan saling berdampingan antara satu sama lainnya.

Jelas dijelaskan bahwasannya dalam agama LGBT ialah termasuk perilaku penyimpangan. Penciptaan narasi cinta yang semestinya dihormati, diberi keluwesan dan kebebasan harus dimaknai lagi lebih mendalam. Karena sebagai makhluk sosial ialah makhluk yang kompleks dengan berbagai permasalahan didalamnya. ketika kita berbicara sesuatu hal maka akan ada satu atau dua hal yang mengikutinya, termasuk juga cinta.

Kesimpulan

Pemahaman agama menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk masyarakat dan nilai-nilai sosial yang dipahami dalam masyarakat menjadi koridor sosiologisnya. Dengan adanya pemahaman dari segi sosiologi agama akan membuat masyarakat dapat melihat dari berbagai sudut pandang dan fakta-fakta lainnya. Dengan demikian dari tinjauan sosiologis di atas, maka kita bisa menilai dan memahami dengan jelas bahwa LGBT bukan hanya tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial, akan tetapi melanggar secara hukum dan konstitusi, serta moral, budaya dan Agama yang ada di Indonesia.

Dan cinta yang dijadikan alasan dari seorang LGBT tidak dapat dibenarkan karena cinta bukan hanya saling memberi dan menerima akan tetapi cinta juga menghormati. Salah satunya menghormati tatanan yang ada dimasyarakat bahwa LGBT ialah perilaku menyimpang dan perilaku yang tidak bisa dibenarkan. Sehingga disini agama bukan sebagai penghalang dari cinta seorang LGBT, melainkan dari berbagai sudut pandangpun LGBT ialah perilaku yang menyimpang.

Daftar Pustaka

- Cerminan, B., Hidup, S., Pelayan, S., & Riak, R. (n.d.). *Jhon Afifi, "Bisa Saving Tetapi Tidak Shopping"*, (Jakarta: Laksana 2108), Hal. 19.
- Ernita Dewi. (2012). Transformasi Sosial Dan Nilai Agama. *Jurnal Imlu-Ilmu Usuluddin Dan Filsafat*, 128, 112–121.
- Hololulloh, A. (2016). Pierre Bourdieu Dan Gagasannya Mengenai Agama. *Jurnal Citra Ilmu*, xii(24), 99–105.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian*

- Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto, 1–9.*
- Liswi, H. (2018). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, 12(2), 201–223.*
- Lutfi, A. (2019). Agama Sebagai Tempat Pelarian Diri (?) (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama Perspektif Karl Marx). *Jurnal Ilmu Dakwah & Pembangunan, XIV(1), 1–16.* <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/download/5050/3099>
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA, 4(1), 1–8.*
- Mubit, R. (2016). Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, 11(1), 163–184.* <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Niko, N. (2018). Seni Cinta; Menggugat Maskulinitas Cinta. *Sosial Budaya, 15(1), 19.* <https://doi.org/10.24014/sb.v15i1.5733>
- Pendekatan, T. D. A. N. (n.d.). *No Title.*
- Saleh, G., & Arif, M. (2017). Perilaku Lgbt Dalam Tinjauan Sosial. *PROSIDING 2th Celscitech-UMRI 2017, 2, 45–51.*
- Saleh, G., & Arif, M. (2018). Fenomenologi Sosial Lgbt Dalam Paradigma Agama. *Jurnal Riset Komunikasi, 1(1), 88–98.* <https://doi.org/10.24329/jurkom.v1i1.16>
- Suherry, M., & Mandala, E. (2016). Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt) Dalam Perspektif Masyarakat Dan Agama. *Aristo, 4(2), 89.* <https://doi.org/10.24269/ars.v4i2.191>
- Susanti, A., & Widjanarko, M. (2015). Fenomena Cinta Lesbian. *Jurnal Psikologi Undip, 14(2), 160–173.* <https://doi.org/10.14710/jpu.14.2.160-173>
- Volume, A. (2017). *AGAMA DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS Syaiful Hamali Universitas Islam Negeri RadenIntan Lampung Abstrak A . Pendahuluan Agama disebut sebagai berwajah ganda bukanlah sebuah pernyataan yang tidak beralasan , disebabkan keberadaan agama itu sendiri dalam masya. 12, 223–244.*
- Wafi, H. (2020). *Penyimpangan Orientasi Seksual Tinjauan Sosiologis. November, 1–20.*